

## KEARIFAN LOKAL DALAM MANTRA MASYARAKAT SAMIN DI DUSUN JEPANG DESA MARGOMULYO KECAMATAN MARGOMULYO KABUPATEN BOJONEGORO

**Maulfi Syaiful Rizal**

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

Pos-el. [maulfi\\_rizal@ub.ac.id](mailto:maulfi_rizal@ub.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai, fungsi, dan kearifan lokal dalam Mantra Naklukno Sedulur Papat. Sumber data penelitian ini adalah kitab mantra yang dimiliki oleh masyarakat Samin di Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Selain sumber data berupa kitab, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara untuk mengetahui fungsi mantra tersebut bagi penggunaannya, yaitu masyarakat Samin di Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian menemukan bahwa ketiga mantra yang dianalisis, yaitu naklukno sedulur papat, kanggo wong mati, dan panen atau wiwit panen memiliki kearifan lokal di dalamnya. Nilai budaya Jawa yang ada adalah nilai religius Jawa dan nilai filosofis Jawa. Nilai religius Jawa tersebut tampak dalam bentuk kepasrahan dan kepercayaan kepada Tuhan dengan meminta pertolongan kepada Tuhan, sedangkan nilai filosofis Jawa yang ada adalah melakukan tindakan yang benar dan tepat untuk menjauhi larang empat perkara. Fungsi yang ada dalam mantra tersebut adalah sebagai alat pendidikan anggota masyarakat. Kearifan lokal yang ada adalah tetap percaya dan memegang teguh prinsip sedulur papat limo pancer dengan tambahan dari kebudayaan Islam.

**Kata kunci:** mantra, masyarakat samin, nilai, fungsi, kearifan lokal

**Abstract:** This study aimed to describe the value, functionality, and local wisdom in Mantra Naklukno Sedulur Papat. The data source of this research is the book of spells possessed by the Samin people in Margomulyo village, Margomulyo District of Bojonegoro. Besides the book of spell, as the source of data, this study also used the interview technique to determine the function of these spells for its users that is Samin community from Margomulyo village, the District of Margomulyo, Bojonegoro. The research found that form the three spells analyzed, namely naklukno sedulur papat, kanggo wong mati, and panen or wiwit panen, there are local wisdom in it. The value of Javanese culture, which is contained in the spells are the java religious value and Java philosophical value. The Java religious value appears in the form of submission and trust in God, to ask for help to God, while the existing philosophical value of Java are doing the right thing and the right to stay away from four forbidden cases. The functions of these spells is as an educational tool for members of the community. The local wisdom, which is still exist are still believing and uphold the principles of sedulur papat limo pancer with the addition of Islamic culture.

**Keywords:** spells, Samin people, value, function, local wisdom

## PENDAHULUAN

Salah satu jenis sastra lisan yang berkembang di Indonesia adalah mantra. Mantra merupakan perkataan atau ucapan yang memiliki daya magis yang memiliki unsur-unsur seperti puisi. Salah satu bentuk sastra lisan yang ada pada masyarakat Samin adalah mantra yang dipakai dalam tradisi yang ada dalam masyarakat Samin.

Masyarakat Samin (Bojonegoro, Jawa Timur) merupakan sebuah komunitas berbasis tradisi yang muncul sebagai akibat dari adanya sebuah ketokohan kharismatik. Kyai Surosentiko (Kyai Samin Anom) yang pada tahun 1900-an mulai menyebarkan ajarannya dalam Serat Jamus Kalimasada kepada orang-orang di wilayah Bojonegoro dan Blora. Nama Samin itu sendiri berasal dari kata sami-sami amin atau sama senasib.

Mantra dalam masyarakat Samin terkumpul dalam *Serat Lampahing Urip yang* menguraikan perihal perjalanan hidup, yang memberikan pedoman cara menjodohkan pengantin, mencari hari baik untuk mendirikan rumah, dan lain-lain. Dalam serat tersebut juga terdapat mantra-mantra atau doa-doa yang menggunakan simbol-simbol yang berasal dari ajaran Islam. Masyarakat Samin juga menyebut *Kalimah Syahadat*, menggunakan istilah *Nur Muhammad, Luhmaful, Arasy, Mikrat, Mukmi, Kalifatullah, Kabirulngalam, Kamidulngalam, Roh Idlafi, Roh Rabbani*, dan lain-lain.

Kearifan lokal yang ada dalam mantra dapat dilihat dari nilai dan fungsi yang ada dalam mantra tersebut. Jadi, nilai, fungsi, dan kearifan lokal dalam suatu sastra lisan secara umum dan mantra secara khusus memiliki keterkaitan satu sama lain.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menghasilkan data deskriptif yang berupa data tulis. Berkaitan dengan penelitian-penelitian kualitatif, Ratna (2009:46) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Sedangkan menurut Corbin dan Strauss (2009:24), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Prosedurnya menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan sarana, dalam hal ini berupa mantra yang sudah ditranskripsikan menjadi tulisan.

Data dalam penelitian ini berupa data deskriptif. Data deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk kata-kata frasa, klausa, kalimat atau paragraf yang ada dalam mantra masyarakat Samin di Bojonegoro. Dengan demikian, hasil penelitian ini berisi analisis data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, memerikan, menganalisis dan menafsirkan (Satoto 1992: 15).

Sumber data penelitian ini adalah (1) teks lisan mantra kehidupan masyarakat Samin, (2) informan, dan (3) dokumen (dari hasil pengamatan). Penentuan informan pada penelitian kualitatif menurut Sunarto, (1997:45) tidak didasari teknik *probabilistic sampling*, tetapi disesuaikan dengan harapan yang paling mungkin informasi yang diinginkan dapat diperoleh. Dengan demikian penetapan sampel informan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Cara penentuan informan pada penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling*, yaitu menentukan informan

selanjutnya berdasarkan keterangan informan sebelumnya dan seterusnya yang dilakukan secara serial dan berurutan.

Identitas informan perlu dideskripsikan dengan jelas. Identitas tersebut berhubungan dengan usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Jumlah informan pada penelitian ini tidak dibatasi karena sedikit atau banyaknya informan tidak mempengaruhi kelengkapan informasi dan kelengkapan data yang diperlukan. Ada beberapa pertimbangan yang digunakan untuk menentukan informan, antara lain: (1) memiliki mantra, (2) dewasa, (3) sehat jasmani dan rohani, (4) informan bersifat netral, (5) tokoh masyarakat, dan (6) memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang akan diteliti, Sudikan (2001:91). Sesuai dengan pertimbangan di atas, penelitian ini menentukan Mbah Hardjo Kardi sebagai sumber informan karena informan tersebut sebagai tokoh Samin tertua yang masih hidup dan tinggal di Dusun Jepang Desa Margulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.

Secara garis besar tahapan dalam penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu (1) pralapangan; pada tahap ini penulis mengadakan studi literatur, studi pendahuluan ke lapangan, menyusun proposal yang berkaitan dengan Mantra Kehidupan Masyarakat Samin, Dusun Jepang, Margomulyo (telaah nilai, fungsi, dan kearifan lokal), (2) ekeplorasi; Pada tahap ini, penulis melakukan pengamatan, pencatatan, wawancara kepada informan, dan perekaman pada, serta (3) analisis data; Pada tahap ini dilakukan pengecekan, pemeriksaan keabsahan, pengolahan, dan pendeskripsian data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai Budaya Jawa dalam Mantra *Naklukno Sedulur Papat*

Nilai budaya yang dipakai dalam penelitian ini adalah nilai budaya Jawa. Nilai budaya Jawa merupakan nilai-nilai luhur kebudayaan masyarakat atau etnis Jawa. Nilai budaya Jawa yang dimaksud adalah nilai religius Jawa, nilai filosofis Jawa, nilai etis Jawa, dan nilai estetis Jawa.

Dalam mantra *Naklukno sedulur papat*, nilai budaya Jawa yang ada adalah nilai religius Jawa dan nilai filosofis Jawa. Dalam bukunya, Saryono (2010:30) mengatakan bahwa nilai religius Jawa adalah nilai kudus dan suci yang berkenaan dengan kemungkinan sejati atau ultim manusia Jawa atau kemungkinan paling akhir manusia Jawa yang mengatasi segala ruang dan waktu duniawi dalam pandangan manusia Jawa. Bagi manusia Jawa, kemungkinan ultimnya adalah kembali pulang kepada realitas absolut, tradisi primordial, atau Tuhan Yang Maha Esa karena hanya dari Dialah manusia Jawa berasal atau berawal mula.

Nilai religius Jawa memiliki dua macam nilai dasar, yaitu nilai keselamatan dan kesempurnaan menurut pandangan manusia Jawa. Nilai keselamatan yang dimaksud dalam nilai religius Jawa meliputi nilai ketauhidan, keimanan, dan ketakwaan, sedangkan nilai kesempurnaan dalam nilai religius Jawa meliputi nilai keutamaan, kewaskitaan, dan ketanpapamrihan (Saryono, 2010:36).

Mantra *Naklukno Sedulur Papat* merupakan mantra yang diucapkan untuk mengalah saudara empat yang ada dalam diri manusia Jawa dan masih memegang teguh kebudayaan Jawa. Dalam mantra *Naklukno Sedulur Papat*, nilai religius Jawa tersebut tampak dalam bentuk

kepasrahan dan kepercayaan kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan, rezeki, dan nikmat kepada masyarakat Samin tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

*Hyang Maha Gesang, sing manggon ana bathinku kang sekti, sing diarani sukma kirim iya arane, Hyang Sukma Sejati. Sira jaluk tulung matura marang Hyang Kuasa tundukna pantang pekora ..*

(Yang Maha member kehidupan, yang berada dalam bathinku yang sakti, yang dinamakan sukma, kirim namanya yang sukma sejati. Aku minta tolong katakanlah kepada Yang Kuasa tundukkanlah larangan perkara.

Dalam kutipan di atas, religiusitas masyarakat Samin Dusun Jepang dalam mantra tersebut tampak dari bentuk permintaan tolong dari masyarakat Samin kepada Tuhan Yang Mahakuasa untuk menundukkan larangan perkara dalam kehidupan yang dijalani oleh masyarakat Samin di Dusun Jepang.

Selain bentuk permintaan kepada Tuhannya, dalam kutipan mantra di atas seperti yang dijelaskan dalam penjelasan sebelumnya, religiusitas masyarakat Jawa yang tertinggi dalam kehidupan adalah ketika masyarakat Jawa kembali kepada Tuhan Yang Mahakuasa dalam artian yang sesungguhnya maupun dalam arti menyatu antara masyarakat Jawa dengan Tuhannya dalam bentuk kemanunggalan. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya kutipan dalam mantra tersebut yang mengatakan *Hyang Maha Gesang, sing manggon ana bathinku kang sekti*. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa masyarakat Jawa yang sudah mencapai tahap makrifat tertinggi dalam kehidupan beragamanya akan menjadikan Tuhan menyatu dalam dirinya dalam batin mereka.

Selain nilai religius Jawa, nilai filosofis Jawa juga ada dalam mantra *Naklukno sedulur papat*. Nilai filosofis Jawa merupakan sebuah nilai yang menjadi pedoman hidup masyarakat Jawa. Nilai filosofis Jawa merupakan nilai yang bersangkutan dengan keterikatan pada kebenaran dan ketepatan segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia Jawa untuk mencapai derajat keselamatan dan kesempurnaan hidup dan kehidupan. Bagi manusia Jawa, segala sesuatu yang sudah benar dan tepat atau sudah sesuai dengan ukuran kebenaran dan ketepatan adalah segala sesuatu yang mapan, selaras, dan bersama (Saryono, 2010: 56)

Nilai filosofis Jawa meliputi dua nilai dasar, yaitu nilai kemapanan dan keselarasan menurut pandangan masyarakat Jawa. Nilai kemapanan dalam masyarakat Jawa meliputi dua macam nilai instrumental, yaitu kepastian dan kejegan, sedangkan nilai keselarasan meliputi empat nilai instrumental, yaitu nilai kejatmikaan, kerukunan, kehormatan, dan keanggunan manusia Jawa (Saryono, 2010:57-58).

Nilai filosofis Jawa dalam mantra tersebut tampak dengan tindakan yang benar dan tepat dari masyarakat Samin di Dusun Jepang. Tindakan tersebut dapat dilihat dari kutipan ini ... *tundukna pantang pekora, sukma sejati, nyawa sejati, urip sejati, aluamah, amarah, supiah, mutmainah ...* (... tundukkanlah larangan perkara, sukma sejati, nyawa sejati, hidup sejati, ketamakan, amarah, nafsu bail, nafsu yang tinggi ...). Dalam kutipan tersebut, masyarakat Jawa memiliki pedoman hidup bahwa dalam kehidupan mereka terdapat empat perkara yang harus dihindari dalam kehidupan mereka, yaitu ketamakan, amarah, nafsu bail, dan nafsu yang tinggi. Agar masyarakat Jawa selamat dan selaras

dalam hidupnya, masyarakat Jawa percaya bahwa mereka harus menghindari keempat hal tersebut baik dengan cara mereka sendiri maupun dengan cara meminta bantuan kepada Tuhannya.

### **Fungsi dalam Mantra *Naklukno Sedulur Papat***

Dundes dalam Danandjaya (1997:277) menyatakan bahwa folklor mempunyai fungsi:

1. sebagai alat pendidikan masyarakat (*aiding in the education of the young*)
2. meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*)
3. meningkatkan sanksi sosial agar berperilaku atau memberi hukuman (*providing socially sanctioned way is for individuals to censure other individuals*)
4. sebagai sarana kritik sosial (*servicing as a vehicle for social protest*)
5. memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyable escape from reality*)
6. mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work into play*).

Dalam praktik analisisnya, keenam fungsi tersebut tidak semuanya ada dalam mantra yang dipakai oleh masyarakat Samin di Dusun Jepang. Fungsi yang ada dalam mantra *Naklukno sedulur papat* adalah sebagai alat pendidikan kepada masyarakat. Alat pendidikan tersebut dapat dilihat dari adanya nilai religius dan nilai filosofis yang ada dalam mantra tersebut. Fungsi pendidikan yang pertama adalah percaya kepada Tuhan dan meminta pertolongan kepada Tuhan dalam hidup mereka. Permintaan tolong dalam mantra tersebut dapat dilihat dari mantra yang digunakan untuk meminta

pertolongan terhadap empat perkara yang selalu ada dalam kehidupan masyarakat Jawa.

### **Kearifan Lokal dalam Mantra *Naklukno Sedulur Papat***

Kearifan lokal (*local wisdom*) pada suatu masyarakat dapat dipahami sebagai nilai yang dianggap baik dan benar yang berlangsung secara turun-temurun dan dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai akibat dari adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus.

Berdasarkan pemaparan kearifan lokal di atas, masyarakat Samin di Dusun Jepang juga memiliki kearifan lokal sendiri dalam bentuk mantra yang mereka pakai dalam kehidupan. Kearifan lokal masyarakat Samin di Dusun Jepang dalam mantra *Naklukno Sedulur Papat* tampak dari adanya pemertahanan budaya dan kepercayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Jawa terhadap pedoman hidup mereka, yaitu *sedulur papat limo pancer*. Maksud dari kalimat tersebut bahwa manusia dalam hidupnya memiliki empat "saudara" dalam lingkup makrokosmos dan mikrokosmos dengan manusia itu sendiri sebagai pusatnya.

Dalam lingkup makrokosmos, keempat saudara tersebut adalah arah mata angin, yaitu utara, selatan, barat, dan timur. Sedangkan dalam lingkup mikrokosmos, keempat saudara tersebut adalah air ketuban, plasenta, darah, dan tali plasenta yang semuanya berhubungan dengan kelahiran manusia.

Dalam perkembangannya, konsep *sedulur papat limo pancer* tersebut juga dipengaruhi oleh perkembangan agama yang ada dalam masyarakat Jawa. Ketika

agama Hindu-Budha masuk dalam kepercayaan masyarakat Jawa, konsep tersebut tidak lagi berhubungan dengan arah mata angin tetapi berhubungan dengan unsur pembentuk dunia ini, yaitu tanah, air, api, dan angin. Sedangkan ketika agama Islam masuk dalam perkembangan masyarakat Jawa, keempat saudara tersebut diubah oleh Sunan Kalijaga yang tertera dalam mantra tersebut dengan menyebut *aluamah* (nafsu dasar), *supiyah* (keserakahan), *amarah* (emosi), dan *muthmainah* (nafsu yang tinggi).

Hal inilah yang menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat Samin di Dusun Jepang yang terus memegang pedoman mereka dan tidak mengubah pandangan hidup mereka. Dalam mantra tersebut, masyarakat Samin di Dusun Jepang menyesuaikan dan mengakomodasi kebudayaan luar yang masuk dalam kebudayaan asli masyarakat Samin secara khusus dan kebudayaan masyarakat Jawa pada umumnya. Jadi, kearifan lokal masyarakat Samin dalam mantra tersebut terlihat dengan adanya kemampuan masyarakat Samin di Dusun Jepang bertahan dalam budayanya dan mampu mengakomodasi kebudayaan luar menjadi salah satu pendukung dalam kebudayaan mereka.

### **Nilai Budaya Jawa dalam Mantra *Kanggo Wong Mati***

Dalam mantra *Kanggo wong mati*, nilai budaya Jawa yang ada adalah nilai religius Jawa dan nilai filosofis Jawa. Nilai religius Jawa memiliki dua macam nilai dasar, yaitu nilai keselamatan dan kesempurnaan menurut pandangan manusia Jawa. Nilai keselamatan yang dimaksud dalam nilai religius Jawa meliputi nilai ketauhidan, keimanan, dan ketakwaan, sedangkan nilai

kesempurnaan dalam nilai religius Jawa meliputi nilai keutamaan, kewaskitaan, dan ketanpapamrihan (Saryono, 2010:36).

Mantra *kanggo wong mati* merupakan mantra yang diucapkan ketika ada masyarakat Samin di Dusun Jepang yang meninggal. Dalam mantra tersebut, nilai religius Jawa tampak dalam bentuk mengingat kembali asal manusia diciptakan. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Djoko Saryono (2010) dalam bukunya yang mengatakan bahwa religiusitas masyarakat Jawa dapat dilihat dari kesadaran dari mana mereka berasal dan ke mana mereka akan kembali.

Masyarakat Samin di Dusun Jepang sebagai salah satu bagian dari masyarakat Jawa secara umumnya memiliki pandangan atau pedoman bahwa mereka ketika diciptakan atau dilahirkan tidak membawa apa-apa dan ketika kembali dalam artian meninggal pun juga tidak akan membawa apa-apa. Selain tidak membawa apa-apa, masyarakat Jawa juga percaya bahwa mereka diciptakan dari tanah atau sari pati tanah menurut keyakinan agama Islam dan akan kembali ke tanah juga ketika meninggal. Selain itu, religiusitas juga tampak dalam mantra tersebut ketika manusia meninggal mereka tidak butuh apa-apa, yang mereka butuhkan hanyalah doa dari keluarga dan tetangga untuk keselamatan mereka.

Selain nilai religiusitas Jawa, mantra tersebut juga memiliki nilai filosofis Jawa. Salah satu falsafah masyarakat Jawa adalah *ngono ya ngono ning aja ngono* yang memiliki arti begitu ya begitu, tapi jangan begitu. *Unen-unen* tersebut memiliki dasar falsafah yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Jawa. Dalam ungkapan tersebut, manusia Jawa diajarkan untuk bersikap sederhana dan

bisa menempatkan posisi dalam berinteraksi. Hal tersebut tampak dalam kutipan di atas ketika sang pengucap mantra mendoakan orang yang meninggal selamat.

Selain itu, nilai filosofis Jawa juga tampak dengan adanya kerukunan yang ada dalam masyarakat Samin di Dusun Jepang tersebut. Kerukunan tersebut dapat dilihat dari kutipan ini.

*Sedulur, asalmu ora ono, terus dadi ono, saiki ora ono maneh, yo wis, tak dongakke selamet.* (Saudara, asalmu tidak ada, lalu menjadi ada, sekarang tidak ada lagi, ya sudah, saya doakan selamat).

Nilai filosofis yang ada dalam mantra tersebut digambarkan dengan adanya doa yang disampaikan oleh orang yang membacakan mantra kepada orang yang meninggal agar selamat. Hal tersebut menunjukkan kerukunan antarwarga yang ada dalam masyarakat Samin sebagai pengguna mantra yang ada di Dusun Jepang karena dalam mantra tersebut kata “saya” bukan merujuk kepada Tuhan tetapi merujuk kepada si pembaca mantra secara khusus dan masyarakat pengguna mantra tersebut secara umum.

### **Fungsi dalam Mantra *Kanggo wong mati***

Fungsi yang ada dalam mantra *kanggo wong mati* adalah sebagai alat pendidikan kepada masyarakat dan meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok. Fungsi sebagai alat pendidikan masyarakat sama dengan apa yang ada dalam nilai religiusitas Jawa dalam mantra tersebut. Nilai-nilai agama yang ada dalam mantra tersebut secara tidak langsung juga merupakan alat yang berfungsi untuk memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada masyarakat sekitarnya.

Pendidikan atau pembelajaran pertama yang dapat diambil dalam mantra tersebut adalah ketika manusia meninggal mereka akan kembali seperti ketika lahir dengan tidak membawa apapun yang telah diperoleh ketika hidup di dunia. Fungsi pendidikan atau pembelajaran kedua yang dapat diambil adalah sebagai makhluk sosial, manusia itu harus saling membantu meskipun itu hanya berupa doa apalagi ketika ada tetangga atau saudara yang meninggal maka berdoa menjadi wajib untuk dilakukan tentunya dengan doa dan tujuan yang baik.

Selain sebagai alat pendidikan masyarakat, mantra tersebut juga berfungsi sebagai meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok. Dalam mantra tersebut, solidaritas atau tenggang rasa suatu kelompok masyarakat tergambar dari kutipan ini.

*Sedulur, asalmu ora ono, terus dadi ono, saiki ora ono maneh, yo wis, tak dongakke selamet.* (Saudara, asalmu tidak ada, lalu menjadi ada, sekarang tidak ada lagi, ya sudah, saya doakan selamat).

Dalam mantra tersebut, solidaritas yang ditunjukkan oleh masyarakat Samin di Dusun Jepang adalah ketika ada seseorang yang meninggal mereka akan mendoakan agar selamat dan menghibur atau menenangkannya dengan memberikan nasihat yang tidak melukai perasaan keluarga yang ditinggal. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan arti kata “saya” dalam mantra tersebut yang mengacu kepada sesama manusia dalam hal ini adalah pembaca mantra tersebut bukan mengacu kepada Tuhan.

### **Kearifan Lokal dalam Mantra *Kanggo Wong Mati***

Kearifan lokal (*local wisdom*) pada suatu masyarakat dapat dipahami sebagai

nilai yang dianggap baik dan benar yang berlangsung secara turun-temurun dan dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai akibat dari adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus.

Dalam mantra *kanggo wong mati*, kearifan lokal yang terlihat adalah adanya etika ketika ada anggota masyarakat Samin yang meninggal. Ketika ada anggota masyarakat Samin di Dusun Jepang yang meninggal, pengucap mantra secara khusus dan masyarakat Samin di Dusun Jepang secara umum akan mendoakan anggota masyarakat yang meninggal tersebut selamat di akhirat. Selain itu, pengucap mantra atau tetua dalam masyarakat Samin di Dusun Jepang akan memberikan nasihat kepada keluarga yang ditinggalkan dan juga masyarakat pada umumnya untuk kembali ingat tentang esensi atau dasar kehidupan.

#### **Nilai Budaya Jawa dalam Mantra Panen atau Wiwit Panen**

Dalam mantra *Panen atau wiwit panen*, nilai budaya Jawa yang ada adalah nilai religius Jawa. Nilai religius Jawa memiliki dua macam nilai dasar, yaitu nilai keselamatan dan kesempurnaan menurut pandangan manusia Jawa. Nilai keselamatan yang dimaksud dalam nilai religius Jawa meliputi nilai ketauhidan, keimanan, dan ketakwaan, sedangkan nilai kesempurnaan dalam nilai religius Jawa meliputi nilai keutamaan, kewaskitaan, dan ketanpapamrihan (Saryono, 2010:36).

Mantra *panen atau wiwit panen* merupakan mantra yang diucapkan ketika akan memanen tanaman dalam hal ini

adalah padi. Dalam mantra tersebut, nilai religius Jawa tampak dalam bentuk kepasrahan, kepercayaan, dan kebergantungan kepada Tuhan mereka. Dalam mantra tersebut terdapat sinkretisme kepercayaan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

*Lor etan, mbok Sri sedono sing dolan, sing sonjo sira nglumpukno, bakal tak potong jangamu, ojo obah, aja usik, tetep langgeng kresane Allah ...*

(Timur laut, Nenek Sri memberitahu yang bermain, yang bersama kamu mengumpulkan, akan aku potong lehermu, jangan bergerak, jangan berisik, tetap awet dengan kehendak Allah...).

Dalam mantra yang diucapkan di atas, terdapat dua kepercayaan yang digabungkan jadi satu dan itu merupakan bentuk sinkretisme antara agama Isla dengan tradisi leluhur atau kejawen. Bentuk sinkretisme tersebut dapat dilihat dengan adanya penyebutan *lor etan* dan Mbok Sri di awal mantra yang menandakan bahwa masyarakat Samin di Dusun Jepang masih memegang kepercayaan leluhur mereka yang masih percaya dengan adanya penunggu di tiap tempat atau arah mata angin. Penyebutan kata Mbok Sri merupakan simbol bahwa masyarakat samin sebagai bagian dari masyarakat Jawa pada umumnya masih menganggap Dewi Sri sebagai Dewi Padi yang memberikan kesuburan dan panen melimpah meminta izin dulu untuk memotong padi ketika panen dengan meyebutkan akan aku potong lehermu. Hal tersebut merupakan bentuk kepatuhan atau bentuk penyembahan manusia sebagai hamba kepada Tuhannya.

Selain itu, kepasrahan kepada Tuhan yang mereka percaya dalam agama Islam juga tampak dalam mantra tersebut ketika menyebut nama Allah sebagai penguasa dan pembuat iman dan

menyebut nama Muhammad sebagai pembawa iman. Religiusitas masyarakat samin di Dusun Jepang terlihat dengan adanya ketauhidan yang mereka percaya dan tunjukan dalam mantra tersebut ketika percaya bahwa Allah SWT merupakan pencipta iman dan Nabi Muhammad SAW adalah pembawa iman dan tauhid untuk percaya kepada Allah SWT.

### **Fungsi dalam Mantra *Panen atau Wiwit Panen***

Fungsi yang ada dalam mantra *panen atau wiwit panen* adalah sebagai alat pendidikan kepada masyarakat. Fungsi sebagai alat pendidikan masyarakat sama dengan apa yang ada dalam nilai religiusitas Jawa dalam mantra tersebut. Nilai religius Jawa yang ada dalam mantra tersebut secara tidak langsung juga merupakan alat yang berfungsi untuk memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada masyarakat sekitarnya.

Pendidikan atau pembelajaran pertama yang dapat diambil dalam mantra tersebut adalah percaya kepada Tuhan terhadap semua yang akan dilakukan dalam kehidupan ini. Dalam mantra tersebut ditunjukkan dengan mengucap mantra dan pasrah kepada Tuhan ketika akan mulai panen. Fungsi pendidikan atau pembelajaran kedua yang dapat diambil adalah setiap usaha yang dilakukan itu harus juga diiringi dengan kepercayaan kepada Tuhan terhadap kegiatan yang akan dilakukan.

### **Kearifan Lokal dalam Mantra *Panen atau Wiwit Panen***

Kearifan lokal (*local wisdom*) pada suatu masyarakat dapat dipahami sebagai nilai yang dianggap baik dan benar yang berlangsung secara turun-temurun dan dilaksanakan oleh masyarakat yang

bersangkutan sebagai akibat dari adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus.

Berdasarkan pemaparan kearifan lokal di atas, masyarakat Samin di Dusun Jepang juga memiliki kearifan lokal sendiri dalam bentuk mantra yang mereka pakai dalam kehidupan. Kearifan lokal masyarakat Samin di Dusun Jepang dalam mantra *panen atau wiwit panen* tampak dari adanya sinkretisme kepercayaan antara agama Islam dengan kejawen.

Sinkretisme dalam mantra tersebut dapat dilihat dengan adanya bentuk kepercayaan leluhur yang masing-masing dipegang oleh masyarakat samin di Dusun Jepang yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka bahwa ada penunggu di setiap tempat yang ada dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip *sedulur papat limo pancer* yang ada kaitannya dengan arah mata angin. Selain itu bentuk sinkretisme juga terlihat masih adanya kepercayaan masyarakat Samin di Dusun Jepang terhadap Dewi Sri sebagai penunggu padi dan dewi kesuburan.

Hal inilah yang menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat Samin di Dusun Jepang yang tetap menghargai masuknya kebudayaan baru dalam kehidupan mereka, yaitu masuknya peradaban Islam, tetapi tidak meninggalkan kepercayaan leluhur mereka, yaitu animisme dan dinamisme. Masuknya peradaban baru dalam kehidupan Islam akhirnya memunculkan kebudayaan baru yang disebut sebagai Islam Jawa, meskipun masih banyak perdebatan tentang penyebutan tersebut.

## PENUTUP

Dalam mantra *Naklukno sedulur papat*, nilai budaya Jawa yang ada adalah nilai religius Jawa dan nilai filosofis Jawa. Nilai religius Jawa tersebut tampak dalam bentuk kepasrahan dan kepercayaan kepada Tuhan dengan meminta pertolongan kepada Tuhan, sedangkan nilai filosofis Jawa yang ada adalah melakukan tindakan yang benar dan tepat untuk menjauhi larang empat perkara. Fungsi yang ada dalam mantra tersebut adalah sebagai alat pendidikan anggota masyarakat. Karifan lokal yang ada adalah tetap percaya dan memegang teguh prinsip *sedulur papat limo pancer* dengan tambahan dari kebudayaan Islam.

Dalam mantra *Kanggo wong mati*, nilai budaya Jawa yang ada adalah nilai religius Jawa dan nilai filosofis Jawa. Nilai religius Jawa tersebut keultiman masyarakat Jawa dengan Tuhannya dengan ingat dari mana asalnya dan ke mana akan kembali. Fungsi yang ada dalam mantra tersebut adalah sebagai alat pendidikan anggota masyarakat dan meningkatkan solidaritas anggota masyarakatnya. Karifan lokal yang ada adalah memiliki etika untuk membantu dan mendoakan anggota masyarakat yang meninggal.

Dalam mantra panen atau *wiwit panen*, nilai budaya Jawa yang ada adalah nilai religius Jawa. Nilai religius Jawa tersebut tampak dalam bentuk kepasrahan dan kepercayaan kepada Tuhan dengan meminta pertolongan kepada Tuhan, Fungsi yang ada dalam mantra tersebut adalah sebagai alat pendidikan anggota masyarakat. Karifan lokal yang ada adalah munculnya kebudayaan dan kepercayaan baru yang ada dalam

masyarakat Samin di Dusun Jepang, yaitu Islam Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Corbin, Juliet dan Anslem Staruss. 2009. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danadjaya, James. 1994. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pres.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan*. Jawa Timur: HISKI.
- . 1999. *Filologi Lisan: Telaah Teks Kentrung*. Surabaya: CV. Lautan Rezeki.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Soediro. 1996. *Metode Penelitian Sastra Bagian I (BPK)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Suseno, Franz Magnis. 1988. *Etika Jawa: sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.